

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Provinsi Jawa Barat mempunyai puluhan sungai. Salah satu sungai yang terbesar dan terpanjang di Provinsi Jawa Barat yaitu Sungai Citarum. Menurut pedoman penamaan nama geografi dapat disebut juga dengan Sungai Ci Tarum. Citarum berasal dari 2 kata yaitu Ci dan Tarum. Kata “Ci” dalam Bahasa Sunda yaitu cai yang artinya adalah air, sedangkan “Tarum” merupakan jenis tanaman yang dapat menghasilkan warna nila dan dapat digunakan menjadi bahan pewarna alami untuk kain tradisional. Sungai ini terbentang sepanjang kurang lebih 300 kilometer dari hulunya yaitu Situ Cisanti yang merupakan danau buatan yang berada di Gunung Wayang yang posisinya berada sekitar 40 kilometer dari selatan Kota Bandung, mengalir ke utara dan bermuara di Laut Jawa. Sungai ini mengalir sampai 13 wilayah administrasi kabupaten atau kota di Provinsi Jawa Barat, yaitu Kab. Bandung, Kab. Bandung Barat, Kota Bandung, Kab. Indramayu, Kab. Bekasi, Kota Bekasi, Kab. Cianjur, Kab. Karawang, Kab. Bogor, Kab. Purwakarta, Kab. Subang, Kab. Sumedang, dan Kota Cimahi. Sungai Citarum mempunyai 5 bendungan yaitu Bendungan Saguling, Bendungan Cirata, Bendungan Jatiluhur, Bendungan Cileunca dan Bendungan Cipanjuang.

Sungai Citarum mempunyai peranan penting di dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Provinsi Jawa Barat dan DKI Jakarta. Sungai Citarum ditetapkan sebagai sungai strategis nasional di Indonesia dan dianggap pengelolaan Sumber Daya Air (SDA) dengan tetap menjamin kebutuhan air baku Ibukota Negara Kesatuan Republik Indonesia yang tertulis dalam Keputusan Presiden Nomor 12 Tahun 2012 tentang Penetapan Wilayah Sungai. Sungai Citarum dapat dimanfaatkan menjadi sumber air baku untuk air minum rumah tangga, perkotaan dan industri, perikanan, irigasi pertanian dan sebagai sumber Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) untuk Pulau Jawa dan Bali. Bendungan Saguling, Cirata dan Jatiluhur merupakan Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA).

Kabar mengenai kondisi Sungai Citarum kini menjadi salah satu pokok pembicaraan masyarakat. Kondisi Sungai Citarum yang mengkhawatirkan karena mengalami tingkat pencemaran sungai yang cukup besar. Air yang mengalir di Sungai Citarum tercemar dengan adanya limbah, khususnya limbah yang sangat berbahaya yaitu limbah kimia beracun dari kegiatan industri. Kebiasaan membuang sampah sembarangan pun menambah tingkat pencemaran Sungai Citarum. Sampah yang berasal dari Kab. Bandung, Kab. Bandung Barat, Kota Bandung dan Kota Cimahi yang masuk menuju Sungai Citarum menjadikan Waduk Saguling seperti tangki septik raksasa. Selain itu, tingginya tingkat sedimentasi tanah di Sungai Citarum telah menyebabkan PLTA Saguling terancam pendek usia. Tertulis pada Bisnis.com Juni 2015, bahwa “Tingginya sedimentasi tanah di daerah aliran sungai (DAS) Citarum telah menyebabkan usia Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) Waduk Saguling di Kab. Bandung Barat, Jabar, terus menyusut tinggal 20 tahun lagi dari usia seharusnya 50 tahun lagi.” Hal ini mengancam area Jawa dan Bali karena PLTA Waduk Saguling merupakan pemasok listrik yang sangat vital untuk area tersebut. Sedimentasi tersebut ditambah akibat pencemaran limbah industri, bekas pakan ikan, kawasan jaring terapung dan salah satunya lagi adalah gulma eceng gondok.

Permasalahan yang sedang dihadapi oleh Sungai Citarum, khususnya Waduk Saguling ini cukup kompleks. Penanggulangan guna memperbaiki kondisi Sungai Citarum yang sangat memprihatinkan ini membutuhkan penanganan dalam segala bidang. Penanganan permasalahan ini harus mulai diperhatikan dari bidang terkecil sampai terbesar, mulai dari hulu hingga hilir. Penanganan gulma eceng gondok yang berada di Waduk Saguling misalnya. Eceng gondok yang terus menerus bertumbuh dapat mencapai 7 hektar luasnya di Waduk Saguling. Padahal, tanaman ini tidak mempunyai posisi yang menguntungkan terhadap ekosistem sungai, melainkan mempunyai dampak yang buruk terhadap keadaan sungai karena banyaknya tumpukan eceng gondok memenuhi luasnya daerah sungai dan eceng gondok yang busuk menyatu dengan sampah-sampah pada aliran sungai tersebut. Oleh sebab itu, Bening Saguling Foundation menyadari keberadaan gulma eceng gondok dan ingin mengubah dampak negatif tersebut menjadi dampak positif.

Bening Saguling Foundation adalah yayasan yang didirikan tahun 2014. Pendirinya memiliki keprihatinan terhadap kondisi lingkungan Waduk Saguling yang diakibatkan oleh adanya tumpukan sampah dan gulma eceng gondok yang berdampak pada percepatan sedimentasi dan kondisi ekonomi sosial masyarakat sekitar. Pengurus dan anggota Bening Saguling Foundation sendiri berasal dari warga sekitar yang mayoritas berprofesi sebagai pemulung dan masyarakat miskin. Tujuan utama pendirian Yayasan Bening Saguling Foundation ini adalah untuk memperbaiki lingkungan dan mengangkat tingkat ekonomi masyarakat sekitar. Usaha yang dikembangkan antara lain adalah Bank Sampah Sentral dan Daur Ulang, kerajinan eceng gondok dengan *brand* Javatarum, hutan komunitas dan *Green School*. Oleh karena itu, upaya mendukung kerajinan eceng gondok guna membantu pemasaran sehingga dapat meningkatkan proses penanggulangan kerusakan kondisi Waduk Saguling terhadap permasalahan sedimentasi dan kemiskinan di sekitar wilayah tersebut, maka akan dibuat media promosi yang menarik untuk mengajak generasi milenial berkunjung dan menyukai produk lokal, khususnya hasil kerajinan dari eceng gondok di Bening Saguling Foundation. Solusi yang ingin dicapai dengan adanya promosi, kerajinan eceng gondok akan semakin diminati sehingga produk kerajinan eceng gondok Javatarum menjadi kerajinan eceng gondok terbaik dan terpercaya, dan dapat membantu meminimalisir masalah yang ada di sekitar Waduk Saguling.

1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup

Berdasarkan pernyataan yang sudah diuraikan di latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana memperkenalkan kerajinan eceng gondok Javatarum sebagai produk lokal yang menarik kepada remaja laki-laki dan perempuan di Kota Bandung?
2. Bagaimana merancang media promosi yang dapat menarik para remaja di Kota Bandung untuk membeli hasil kerajinan eceng gondok Javatarum?

Perancangan media promosi ini ditujukan untuk remaja laki-laki dan perempuan yang berusia 16-25 tahun di Kota Bandung. Target perancangan menyukai produk lokal dengan material unik.

1.3 Tujuan Perancangan

Berdasarkan rumusan masalah yang ada di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memperkenalkan kerajinan eceng gondok Javatarum sebagai produk lokal yang menarik kepada remaja laki-laki dan perempuan di Kota Bandung melalui media DKV yang tepat dan sesuai dengan target perancangan.
2. Merancang media DKV seperti *website* tentang kerajinan eceng gondok Javatarum sebagai produk lokal yang menarik kepada remaja laki-laki dan perempuan di Kota Bandung dengan tepat, menarik dan sesuai bagi target perancangan.

1.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis menggunakan beberapa sumber dan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara

Untuk mendapatkan data yang tepat dan mendalam, penulis menggunakan teknik wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan membuat pertanyaan yang sesuai, tersusun, dan terencana terlebih dahulu sebelum melaksanakan wawancara kepada Bapak Indra Darmawan sebagai pendiri dan pemilik Koperasi Bangkit Bersama dan Bening Saguling Foundation.

2. Kuisioner

Penulis menyebarkan kuisioner pada 100 orang responden untuk mengetahui seberapa besar pengetahuan remaja di Bandung tentang keberadaan kerajinan eceng gondok, terutama kerajinan eceng gondok Javatarum di Bening Saguling Foundation. Kuisioner dibuat dengan *Google form* disebarkan dengan menggunakan media sosial kepada remaja pria dan wanita yang berusia 16-25 tahun.

3. Studi Pustaka

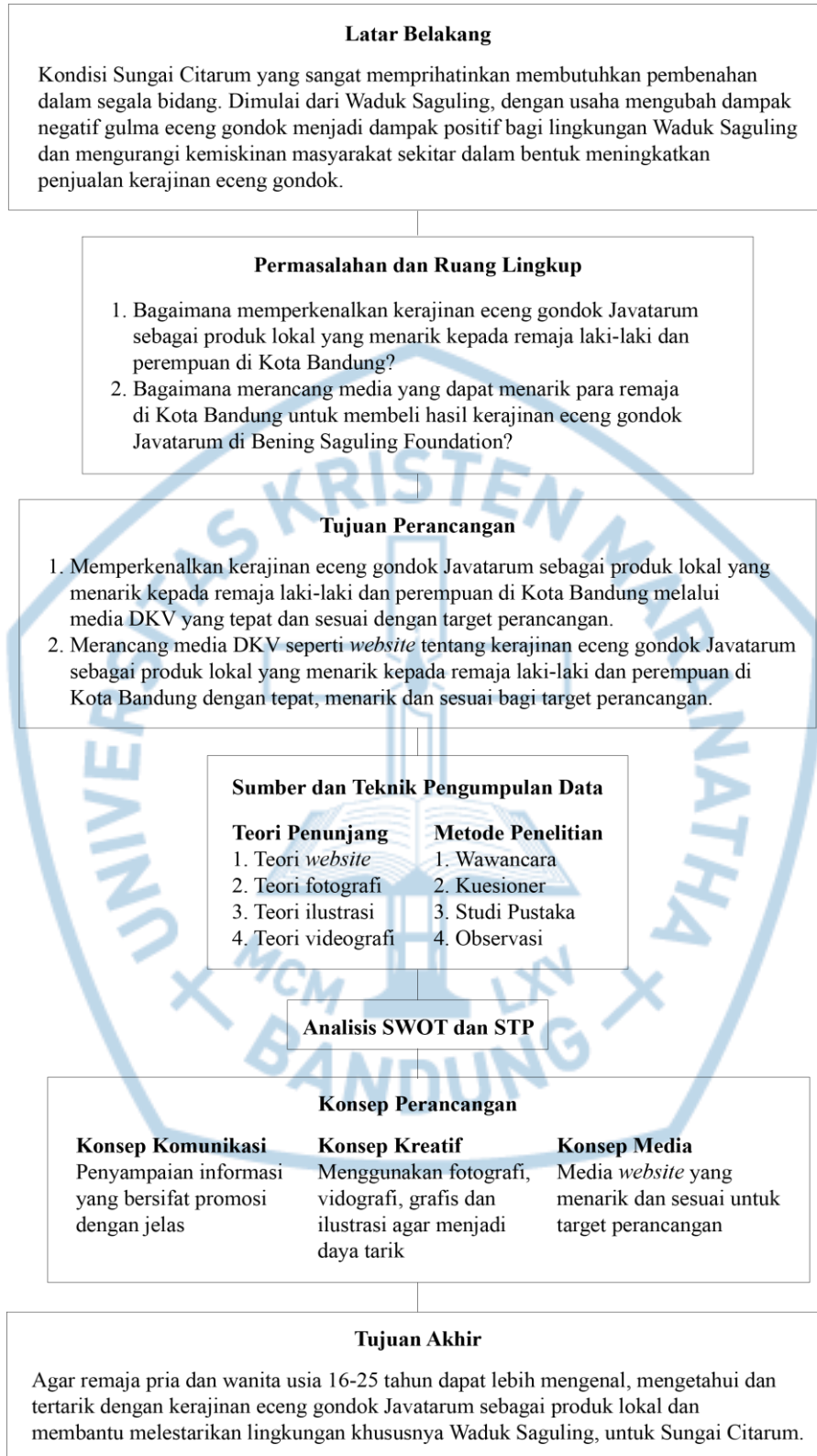
Penulis mengadakan peneletian melalui studi pustaka seperti buku yang berhubungan dengan permasalahan penelitian seperti teori *website*, fotografi videografi dan ilustrasi di perpustakaan, *e-book* di internet, dan situs terpercaya di internet tentang topik yang berkaitan.

4. Observasi

Penulis melakukan pengamatan langsung ke Bening Saguling Foundation untuk mengetahui secara langsung proses, situasi dan lingkungan tempat penelitian. Observasi dilakukan penulis dengan cara medokumentasikan foto suasana lingkungan serta dokumentasi lain yang diperlukan untuk observasi.



1.5 Skema Perancangan



Tabel 1.1 Skema Perancangan
(Sumber: Dokumentasi penulis)